

KONTEKSTUALISASI DAN RELEVANSI UZLAH DI ERA GLOBALISASI DALAM PANDANGAN ULAMA'

Budiyanto

Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran Wali Songo Situbondo

Budiyanto3781@gmail.com

Moh. Hasan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

hasansanza33@gmail.com

Abstrak

Dizaman modern sekarang ini, seiring dengan semakin majunya zaman, semakin banyak produk-produk elektronik yang canggih. Dengan semakin cangginya teknologi tersebut dunia terasa sempit, semua yang kita inginkan bisa terpenuhi dengan hitungan jam, menit, bahkan hitungan detik. Manusia semakin terbuai dengan kenikmatan duniawi, sehingga tak jarang jika kita temukan kemaksiatan-kemaksiatan di era modern sekarang ini. Seiring dengan semakin majunya zaman, pergaulan juga semakin bebas, tak pandang pria atau wanita yang bukan mahrom bercampur aduk. Dengan semakin bebasnya pergaulan yang tidak dibatasi oleh syariat (agama islam) maka akan menimbulkan rusaknya pergaulan dan meraja lelaya kemaksiatan. Jika kita lihat di era modern sekarang ini, sangat minim sekali orang-orang yang mau menjaga agamanya, serta keimanannya dengan baik dan serius. Dalam mengatasi hal tersebut, satu-satunya cara yang baik dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini ialah dengan melakukan uzlah (menyendiri, menyepi, menghindari, menjauhi serta mengasingkan diri dari pergaulan umum yang tercela.), karena kualitas keimanan kita menengah kebawah, maka satu-satunya cara untuk menyelamatkan keimanan kita ialah dengan ber'uzlah. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), sementara metode yang digunakan adalah studi maudhu'iy/tematik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini melalui penelitian pustaka. Serta dalam menganalisis kajian ini menggunakan metode tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat serta dalil yang berkenaan dengan uzlah dalam pandangan Ulama' Klasik Hingga kontemporer. Seseorang dalam keadaan ini tidak seperti ber uzlah mengasingkan diri, tetapi membiasakan diri dengan menjaga agar hatinya tidak mengalami kehampaan spritual dan zikir kepada Allah Swt. Hatinya hidup dan mengingat Allah diberbagai kondisi, suasana, waktu dan aktivitasnya berorientasi pada kekhusukannya kepada Allah. Inilah memang tuntutan relevansi uzlah dalam tatanan dunia

modern, dimana benturan zaman dan peradaban menjadikan seseorang dapat tergoyahkan jika terlena, namun malah sebaliknya jika benturan itu dapat diatasi dengan baik malah menjadi contoh dan konsep yang dapat terintegrasi dengan baik. Layaknya seperti air dan minyak yang tidak pernah menyatu, tetapi dapat bergandengan, maka seseorang dalam hal ini harus dapat menggandeng peradaban dan nilai uzlah sebagai ajaran spritual Islam.

Kata Kunci : *Kontekstualisasi, Relevansi, Uzlah ,Era Globalisasi, Ulama'*.

PENDAHULUAN

Dizaman modern sekarang ini, seiring dengan semakin majunya zaman, semakin banyak produk-produk elektronik yang canggih. Dengan semakin cangginya teknologi tersebut dunia terasa sempit, semua yang kita inginkan bisa terpenuhi dengan hitungan jam, menit, bahkan hitungan detik. Dengan semakin cangginya teknologi, orang-orang semakin terbuai dengan barang-barang tersebut, terbuai dengan kenikmatan duniawi, sehingga tak jarang jika kita temukan kemaksiatan-kemaksiatan di era modern sekarang ini.

Seiring dengan semakin majunya zaman, pergaulan juga semakin bebas, tak pandang pria atau wanita yang bukan mahrom bercampur aduk. Dengan semakin bebasnya pergaulan yang tidak dibatasi oleh syariat (agama islam) maka akan menimbulkan rusaknya pergaulan dan meraja lelaya kemaksiatan.

Jika kita lihat di era modern sekarang ini, sangat minim sekali orang-orang yang mau menjaga agamanya , serta keimanannya dengan baik dan serius. Dalam mengatasi hal tersebut, satu-satunya cara yang baik dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini ialah dengan melakukan uzlah (menyendiri, menyepi, menghindari, menjauhi serta mengasingkan diri dari pergaulan umum yang tercela.)¹, karena kualitas keimanan kita menengah kebawah, maka satu-satunya cara untuk menyelamatkan keimanan kita ialah dengan ber'uzlah. Dengan cara kita melakukan uzlah tersebut, kita bisa dapat memelihara keimanan dan aqidah kita, sehingga kita tidak terpengaruh oleh kemaksiatan tersebut.

Untuk mengatasi problematika diatas, Allah swt sudah memberikan petunjuk dalam kitab-Nya. Maka dapat di ambil contoh dalam praktik uzlah umat terdahulu dalam Qs. al-Kahfi: 16. Dimana ketika terjadi fitnah, yang dapat menghancurkan agama dan akidah,

¹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus tasawuf, Cet.1*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 246.

maka diharuskan untuk pergi menjauh, mengasingkan diri dari keburukan-keburukan disekitarnya. Dengan mencari perlindungan Allah swt, dan demi mendekat kepadanya. Allah swt berfirman tentang ashhabul kahfi :

وَإِذِ اعْتَرَقْتَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا (١٦).

Artinya : “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (Qs. alKahfi: 16).

Allah swt telah memerintahkan kpd mereka (ashhabul kahfi) supaya ber-uzlah.² supaya mereka terhindar dari tiap-tiap sesuatu yang dapat membahayakan diri dan akidah mereka. Maka dari itu, mereka dianjurkan untuk mencari tempat berlindung dan menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat yang sudah tidak aman lagi untuk mereka.

Dan Allah swt berfiman tentang nabi Ibrahim ketika nabi Ibrahim disuruh pergi oleh ayahnya, tatkala itu ayahnya sangat keras kepala untuk diajak dalam kebenaran, sehingga allah swt member petunjuk kepada nabi Ibrahim, sebagaimana dikisahkan dalam al-qur’an:

وَاعْتَرَلَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨) فَلَمَّا
 اعْتَرَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُمْ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ^ص وَكَلَّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (٤٩)

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”(48). Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi (49). (Qs. Maryam :48-49).

² Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003), hlm 120.

Dalam menafsiri ayat ayat diatas, serta menerapkan ayat-ayat tentang uzlah diatas, ulama' – ulama' klasik dengan ulama'-ulama; kontemporer sekarang, memiliki perbedaan pendapat, ulama' kalasik seperti syech abdul qadir jailani, imam al-ghazali, ibnu atha'illah dan lainnya, beliau-beliau dalam menerapkan uzlah ialah dengan cara menyepi dari khalayak ramai seperti pergi ke gua-gua dan lain sebagainya, sedangkan ulama' kontemporer seperti sa'id ramadlon, fadzlur rahman, beliau mendorong untuk melakukan kreasi bergaul dengan masyarakat, memotivasi diri untuk selalu berhubungan dengan sesama sedangkan rohani tetap berhubungan dengan tuhan nya.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), sementara metode yang digunakan adalah studi maudhu'iy/tematik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini melalui penelitian pustaka. Serta dalam menganalisis kajian ini menggunakan metode tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat serta dalil yang berkenaan dengan uzlah dalam pandangan Ulama' Klasik Hingga kontemporer.

PEMBAHASAN

Pengertian Uzlah

Kata *uzlah* secara *etimologinya* merupakan bahasa arab yang di ambil dari kata azalaa-ya'zalu –azlan (berupa kata kerja dari fi'il madhi). عزل-يعزل-عزلا bisa juga dibaca azlun (bentuk kata benda / ism) yang artinga menyendiri atau mengasingkan.³ Secara *terminology* uzlah adalah membebaskan diri dari masyarakat dengan cara menghindarkan diri atau memutuskan hubungan dengan mereka, uzlah berarti mengasingkan diri dari pergaulan manusia untuk beribadah pada Allah Swt.

³ Ahmad warson munawwir, *kamus al-munawwir*, cet ke-2 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm.927

Dalam Mu'jam al-Wasith disebutkan bahwa lafadz “azala” memiliki definisi “*menjauhkan, mengeluarkan, dan mengisola*”.⁴ Dan dalam ilmu tasawuf atau ilmu filsafat, uzlah berarti , إعتزل yang berarti tindakan mengasingkan diri dari keramaian masyarakat sekitarnya.

Muhammad Abdullah Darraz berpendapat bahwa uzlah merupakan pengasingan diri yang *dilakukan* oleh seseorang ke tempat sunyi, bisa di dalam kota ataupun di luar. Hal ini dilakukan karena menurutnya penduduk kota tempat ia menetap tidak berperilaku baik, sehingga apabila ia tidak menghindar boleh jadi ia akan terpengaruh. uzlah yang dilakukan tidaklah berlaku selamanya, yaitu apabila sudah merasa siap untuk kembali pada masyarakat, maka ia harus kembali.⁵

Sementara menurut Shofwan Najmu dan Irham Shofwan yang dikutip dalam buku *Diam: Mengungkap Keajaiban Uzlah dan Manfaat Uzlah di tengah Ingar bingar Dunia*, yakni secara umum, *uzlah* ialah menjauhnya seseorang dari hiruk pikuk perkara duniawi yang melenakan hati, menjauhnya seseorang dari ingar-bingar dunia yang memesona, serta menjauhnya *seseorang* dari keramaian manusia, demi untuk menghindar dari keburukan-keburukan tercela yang kerap sekali dilakukan oleh manusia.⁶

Menurut *Muhammad Luthfi Ghozali* yang dikutip dalam buku *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, yakni uzlah adalah mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai dan menyendiri di dalam gua-gua di tengah hutan ataupun menyepi di dalam dunia keramaian.⁷

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lii Al-Fadz Al-Qur'an* terdapat sepuluh ayat dalam al-qur'an yang *berasal* dari kata benda (masdar) yaitu *azlun*. Sepuluh ayat tersebut diantaranya : Qs. Al-Ahzab: 51,

⁴ Shofwan Najmu dan Irham Shofwan, *Diam: Mengungkap Keajaiban dan Manfaat Uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm 26.

⁵ Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran* (Beirut: Muassasah alRisalah, 1991), hlm. 647.

⁶ Shofwan Najmu dan Irham Shofwan, *Diam: Mengungkap Keajaiban dan Manfaat Uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. xiv.

⁷ Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah AsSakandari*, Ed. 1 Cet.1, (Jakarta: Siraja, 2011), hlm. 43.

تَرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ وَتَوِيَّ إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ ^ط وَمَنْ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ^ج ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ
 عَيْنَهُمْ وَلَا يَحْزَنَ وَيَرْضِينَ بِمَا ءَاتَيْتَهُنَّ كُلَّهُنَّ ^ج وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ^ج وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا (Qs. Al-(51)

Kahfi: 16

وَإِذِ اعْتَزَلْتَهُمْ وَمَا يَعْبدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرِيفًا

.Qs. Maryam: 48-49(16)

وَاعْتَزَلْتُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨) فَلَمَّا اعْتَزَلْتَهُمْ وَمَا
 يَعْبدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُمُ اسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ^ط وَكَلَّمْنَا نَبِيًّا (٤٩)

Qs. An-Nisa': 90-91

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يَقْتُلُوكُمْ أَوْ يَقْتُلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ
 شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ^ج فَإِنِ اعْتَزَلْتُمْ فَلَمْ يَقْتُلُوكُمْ وَآلَقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا
 (90) سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يَرِيدُونَ أَن يُؤْمِنُوا وَيَأْمُنُوا قَوْمُهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِن لَّمْ
 يَعْزِلُوا وَيَلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ نَخَذُوا مِنْهُمُ وَأَقْتَلُواهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ
 سُلْطَنًا مُّبِينًا (91).

Qs. Al-Baqarah: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ^ط وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ^ط فَإِذَا تَطَهَّرْنَ
 فَأَتْوهنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (222).

(Qs. Ad-Dukhaan: 21)

وَإِنْ لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَأَعْتَزِلُونِ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمْعَزُولُونَ (212)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

(42)

Akan tetapi tidak semuanya menunjukkan makna uzlah, hanya ada lima ayat yang relevan dengan uzlah dan sesuai pembahasan. Seperti yang ada dalam Qs. Maryam: 48-49 dan Qs. Al-Kahfi: 16 menggunakan kata I'tazala yang artinya “menjauhkan, meninggalkan”, Qs. ad-Dukhaan: 21, menggunakan kata I'tizaaal yang artinya “melepaskan”, dan dalam Qs. Huud: 42 menggunakan kata ma'zalin yang artinya “*tempat yang jauh*”.

Berkata Ibnu Abdil Barr sebagian ulama menjadikan makna uzlah ini adalah menjauhkan diri dari kejelekan dan pelakunya dengan hati dan amalanmu, sekalipun engkau hidup bersama mereka.

Jika memahami beberapa definisi uzlah diatas, maka hakikat uzlah adalah uzlah diniyyah, yakni mengasingkan diri dari kejelekan dan teman buruk yang dapat melemahkan dan merusak agama seseorang. Maksud uzlah (mengisolir diri) adalah menjauhkan diri dari menemani orang-orang buruk atau jelek sikapnya. Hal itu dilakukan agar terhindar dari keburukan mereka. Jika menemani orang-orang baik dan shaleh, maka itu sangat dianjurkan, karena berharap akan terbawa oleh kebaikan mereka.⁸

A. Bentuk – Bentuk Uzlah

Bentuk Uzlah dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Uzlah dhohir bathin

Uzlah dzohir bathin ialah uzlah yang dilakukan dengan cara menjaga akhlak, tatakrama agar supaya tidak menyakiti kepada sesama, serta diberengi dengan hati yang selamat dari penyakit hasud, dengki, sombong, angkuh, riya’

⁸ Muhammad Ridwan Hidayatullah, Aceng Kosasih dkk, *Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan, Tarbawiy*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1, 2015, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 9.

dan sebagainya, ini merupakan uzlahnya orang yang masih lemah hatinya atau bias jadi karna lingkungannya yang rusak.

Menurut pendapat muhibuddin, orang yang senantiasa ber'uzlah akan terhindari dari pergaulan orang-orang yang melalaikan shalat, mengerjakan yang haram, dan mengingkari perintah Allah. Ia akan terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, dan dengan segala kelapangan waktu dapat berkonsentrasi, khusyu', dan tenang beribadah pada Tuhannya. Dengan demikian diperkirakan akan dapat lebih dewasa memandang dan menerima ketetapan qada' Allah Swt.

2. Uzlah dzohiriyah / jasmaniyah

Uzlah dzohiriyah ialah seorang manusia mengasingkan diri dan menahan badannya dari manusia agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlak yang buruk; meninggalkan kesenangan-kesenangan nafsu dan meninggalkan amal buruknya yang zahir agar indera batinnya terbuka dengan niat yang ikhlas; mati dan masuk kubur dengan kepasrahan.⁹ Niatnya harus dengan niat mencari keridhaan Allah dan menjauhkan keburukan dirinya dari mukminin dan muslimin.

Seseorang yang mengasingkan diri dari masyarakat secara tidak langsung berarti ia membentengi diri untuk tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang mengundang munculnya fitnah, permusuhan antar sesama manusia, dan fanatisme golongan/bangsa dimana ia berada. Ketika ia memutuskan untuk berpihak (bergabung) pada satu kelompok, ia akan sangat sulit berbuat demi kelompok lain. Dengan kata lain berarti ia telah membatasi pergaulannya dengan kelompok lain, yang akhirnya akan melahirkan ashabiyah (fanatisme) yang berdampak negatif pada kesatuan dan persatuan umat.

3. Uzlah bathiniyah

Uzlah bathiniyah adalah batinnya tidak boleh dimasuki oleh pikiran-pikiran bangsa nafsu dan syaitan, seperti menyenangi makanan, minuman,

⁹ Abdul Qadir Al-Jailani. *Sirrur Ashror*, (Beirut: Dar Fikr, tt), hlm. 20

pakaian, mencintai keluarga, binatang, kuda, dan sebagainya; juga seperti riya', sum'ah dan kemasyhuran.¹⁰ Hatinya secara sadar jangan dimasuki sombong, ujub, kikir, dengki, mengumpat, mengadu domba, dengki, memaksa, pemaarah, dan sebagainya dari sifat-sifat yang tercela. Sesuai dengan firman Allah surah Yunus ayat 81:

فَلَمَّا الْقَوْأَ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِئُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, “Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan”.

Setiap orang yang dalam hatinya terdapat sifat-sifat seperti ini, maka ia termasuk mufsidin (orang-orang yang merusak) walaupun pada lahirnya ia termasuk seorang yang saleh. Tujuan tasawuf dengan konsep uzlah pada tahap awal adalah membersihkan hati dari semua itu; menahan nafsu dan hawa nafsu. Orang yang telah mampu memperbaikinya dengan khalwat, riyadhah dan diam serta mendawamkan zikir dengan keinginan, kecintaan, taubat dan ikhlas, dan i'tikad yang baik yang sesuai dengan Sunnah dan mengikuti jejak-jejak orang yang saleh pada masa dahulu, tabi'in, dan para ulama, akan lebih mudah mampu mentransformasikan uzlah di masa modern.¹¹

Oleh karena itu, bentuk pertama adalah seorang muslim pergi mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat luas ke suatu tempat terpencil seperti gua, puncak gunung, dll, demi mengonsentrasikan diri dalam beribadah pada Allah. Sedangkan bentuk kedua adalah seorang muslim tetap berada di tengah-tengah masyarakat, namun dengan suatu konsekuensi ia berusaha semaksimal mungkin menjaga hatinya agar tidak terpengaruh oleh segala efek-efek negatif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, bahkan lebih mengenyangkan jiwanya dengan hakekat hidup yang telah mendapat kepastian dari Tuhan.

¹⁰ Abdul Qadir Al-Jailani. *Sirrur Ashror*, (Beirut: Dar Fikr, tt), hlm. 20

¹¹ M. Quraish Shihab, “*Konsep „Uzlah dalam Perspektif Ibnu Bajjah”*”, Skripsi thesis, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, hlm 17.

Sedangkan kehidupan dunia tidak ada yang berani menjanjikan kepastian baqa'nya. Sedangkan bentuk ketiga inilah yang paling baik, hatinya tetap kepada tuhan sedangkan jasmaninya berhubungan dengan sang khaliq, inilah uzlahnya para auliya' yang keimanannya sudah mencapai puncak. Semua gerak geriknya tidak lepas dengan allah swt.

Kebaikan atau keburukan hidup mengasingkan diri untuk beribadah hanya kepada allah swt. bergantung pada keadaan atau lingkungan masing-masing orang yang akan menjalankannya. Uzlah mungkin baik bagi sebagian orang dan mungkin buruk bagi sebagian lainnya. Kebaikan atau keutaman hidup mengasingkan diri antara lain adalah : kebaikan yang terdapat dalam hidup ber'uzlah mengasingkan diri dari masyarakat adalah dapat melakukan ibadah kepada allah lebih insten, mendalam, khusyu', memperoleh kesempatan lebih leluasa untuk merenung atau bertafakkur mengenai agamanya, dan terbebas dari dosa yang terlarang, seperti riya', mengumpat (ghibah), bersahabat dengan para pelaku dosa dan maksiat. Kebaikan dari segi dunia adalah bahwa seseorang dapat mengerjakan urusan-urusan duniawinya dengan hati damai.

B. Manfaat-manfaat Uzlah

Dalam ber'uzlah terdapat beberapa kebaikan diantaranya¹² :

1. Seseorang dapat memperoleh kesempatan cukup leluasa untuk beribadah kepada allah Swt. Dan bertafakkur akan kemahasucian-Nya. Tafakkur yang terbesar adalah bertafakkur mengenai masalah ilahiyah, yakni bertafakkur tentang keagungan ciptaan allah Swt, dan tentang kemaha perkasaan serta kemaha kuasa-Nya. Jika seseorang hidup dalam masyarakat, maka kesempatan baik tersebut tidak mungkin diperoleh secara leluasa. Rasulullah menjelang dan pada masa awal kenabiannya tenggelam dalam tafakkur di gua hira', oleh karena itu, walaupun jasadnya hidup bercampur dengan orang lain, namun hati beliau selalu berdzikir kepada Allah swt. Dzunnun al-misri berkata, "kegembiraan dan kesenangan seorang mukmin terletak pada dzikir pada rabnya". Seorang ahli hikmah berkata "cinta kepada manusia adalah tanda kebangkrutan dalam agama". Menurut *al-Zabidi* menjelaskan bahwa seorang yang mengamalkan

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj, ibn Ibrahim Ba'adillah (Jakarta Gramedia, 2011). hlm 272.

‘uzlah, secara otomatis mempunyai banyak waktu berhubungan dengan Allah dengan menjalankan berbagai macam ibadah, merenungkan ayat Allah Swt. Karena itulah orang yang berkeinginan merealisasikannya dengan sempurna mesti memiliki waktu-waktu kosong untuk beribadah pada Allah Swt. Telah membudaya bagi orang-orang ta’at di kalangan bangsa Arab dulu untuk beberapa waktu pada tiap tahun menjauhkan diri dari keramaian, berkhalwat dan mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka dengan berdoa dan bertapa mengharapkan rezeki dan pengetahuan. Rasulullah Saw sebelum pengangkatannya menjadi Rasul juga termasuk orang yang suka mengerjakan hal ini. Beliau sering pergi menyendiri dengan pergi ke sebuah gua di gunung Hira’. Disinilah Rasulullah memperoleh ketenangan diri serta obat penawar dari kegelisahan yang selama ini menyelimutinya. Walaupun tidak sama i’tikaf di sepuluh akhir Ramadhan memiliki perserupaan yang sengaja dipolakan dengan uzlah, karena kerja ibadahnya tidak akan pernah terselesaikan tanpa uzlah.

2. Seseorang dapat terlepas dari dosa yang dilakukan, karena hidup dalam masyarakat tak pernah lepas dari kesalahan, dosa karena hidup dalam masyarakat terbagi menjadi empat :
 - a) Mengumpat (ghibah) dan mendengar umpatan.
 - b) Tidak melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar.
 - c) Beramal atau melakukan perbuatan baik karena pamer kepada orang lain atau riya’.
 - d) Membiarkan perilaku buruk serta perbuatan jahat. Kecuali orang yang shiddiq, tak seorangpun yang dapat selamat dari mengumpat dan menfitnah.
3. Membebaskan diri dari pertengkaran dan perselisihan serta menyelamatkan diri dari percakapan yang tidak berguna dan sia-sia.
4. Ber’uzlah untuk mengasingkan diri dapat menyelamatkan diri dari gangguan atau cercaan orang lain. Umar bin khattab ra. Berkata “kesendirian lebih baik dari pada sahabat yang buruk prilakunya”. Kesendirian dapat menjaga diri dalam perkara agama, kepribadian, ahlak dan perilaku, kemiskinan dan keadaan-

keadaan yang ada. Sufyan assauri berkata “kurangilah engkau berkenalan dengan manusia, karna sulit bagi mu melepaskan diri dari mereka. Sebagian ulama’ berkata “jangan terlalu banyak berkenalan dengan manusia, agama dan hatimu akan tetap selamat dan kewajibanmu terhadap mereka tidak terlalu banyak, lebih banyak kenalan berarti lebih banyak kewajiban terhadap mereka. Putusnya harapan orang banyak atas kita dan putusnya harapan kita kepada orang banyak karena mustahil mendapatkan kerelaan orang banyak dan memuaskan keinginan mereka. Imam syafi’I rahimahullah juga pernah mengatakan “berbuat baik kepada pelaku ma’siat adalah pangkal dari setiap permusuhan

5. Jika orang yang bodoh dan orang yang peranyainya buruk mengambil kehidupan uzlah, maka masyarakat akan aman dari kebodohannya dan keburukan perangnya.
6. Menjadi manusia yang berakhlak karimah. Akhlak merupakan perilaku yang timbul dalam diri manusia tanpa disengaja. Dalam melakukan uzlah, manusia ditekankan untuk berakhlak baik kepada Tuhan-Nya. Dengan manusia mempunyai akhlak, maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.
7. Akan ditinggikan derajatnya. Jika seorang hamba melakukan uzlah maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.
8. Menjadi manusia yang suci lahir dan batin. Memang perilaku uzlah merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dalam Agama Islam karena dalam uzlah, maka manusia akan mau introspeksi diri lalu menyadari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dalam hidupnya. Lalu sesudah menyadari kesalahannya dampak positifnya akan menjadi manusia yang suci secara lahir dan batin.
9. Mendapatkan Nur Ilahi. Mendapatkan Nur Ilahi bukan merupakan hal yang mudah bagi pelaku yang melakukan uzlah karena jika ingin mendapatkan Nur Ilahi harus membersihkan akal dan hati dari perilaku buruk dari komunitas. Langkah-langkah untuk mendapatkan Nur Ilahi adalah salah satunya membaca Al-Qur’an.

C. Modharat-modharat uzlah

Ketahuiilah, bahwa dalam ber'uzlah juga terdapat beberapa modharat, diantaranya :¹³

1. Seseorang tidak dapat mengajarkan dan belajar ilmu (agama) yang merupakan ibadah dan nilainya sangat tinggi di dunia ini sampai akhirat. Pendidikan mempunyai ruang lingkup lebih besar. Sejumlah ilmu hukumnya wajib, dan sebagian lainnya sunnah. Akibat hidup mengasingkan diri maka kita tidak bisa mempelajari ilmu yang fardu, sehingga ia mudah terperosok kepada kemaksiatan.
2. Akibat menjauh dari masyarakat kita tidak bisa bekerja dan memperoleh manfaat dari orang banyak, sebagian berarti memperoleh uang dengan sara berniaga dengan mereka. Tanpa bercampur dalam masyarakat hal itu mustahil berlangsung.
3. Akibat hidup menjauh dari masyarakat kita tidak dapat melakukan upaya keras untuk memperoleh sifat kesabaran menuju jalan keselamatan. Dengan bercampur gaul di dalam masyarakat, seseorang bisa mendapatkan kualitas sabar yang tinggi disebabkan oleh perilaku jahat dan merugikan orang lain. Hal ini menuntut usaha yang keras dan kesabaran yang luar biasa.
4. Akibat mengasingkan diri dari orang banyak, kita tidak bisa bekerja dan memperoleh manfaat dari orang banyak, sebagian berarti memperoleh uang dengan cara berniaga dengan mereka, tanpa bercampur dengan masyarakat, hal itu mustahil dilakukan.
5. Akibat mengasingkan diri dari masyarakat kita tidak bisa memunculkan saling mengasihi dan berjinak hati dengan orang lain, saling memberikan dan menerima cinta. Keutamaan dan kebaikan lain bercampur gaul dengan orang lain adalah seseorang dapat member kasih sayang kepada orang lain dan menerima kasih sayang dari mereka. Rasulullah saw bersabda "Manusia itu tergantung pada agama kawannya, maka lihatlah seseorang itu dengan siapa ia berkawan.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj.Ibn. Ibrahim Ba'adillah (Jakarta : Gramedia, 2011) hlm.271

6. akibat hidup menjauh dari masyarakat kita tidak bisa memperoleh pahala dan menghasilkan pahala bagi orang lain. Sedangkan dalam suatu komunitas umat muslim, seseorang diharuskan hadir dalam sholat berjamaah, sholat jenazah, mengunjungi yang sakit dan lain-lain.
7. Akibat hidup menjauh dengan orang lain menyebabkan kita tidak bisa memperoleh kualitas kesederhanaan dan kerendahan hati. Kualitas – kualitas ini tidak bisa diperoleh dalam hidup mengasingkan diri dan hidup dalam kesendirian yang terkadang menimbulkan kesombongan dan kebanggaan diri.
8. Akibat hidup menyendiri dari masyarakat kita tidak bisa memperoleh pengalaman hidup ditengah – tengah pergaulan dengan orang lain. Orang yang hanya mempunyai amaliah saja belum cukup memahami dunia material dan spiritual ini, maka kesendirian dan hidup mengasingkan diri tidaklah baik baginya.

D. Pandangan Ulama’ Klasik Tentang Uzlah

1. Pendapat Ibnu Athaillah Assakandary.

Dalam *Syarah Al-Hikam* menyebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat bagian yang namanya *al-qalbu* (hati). Hati ini bisa membuat manusia sejahtera dan bisa pula membuat manusia sakit hati ini pula yang membuat tumbuhnya iman, tempat berseminya makrifat kepada Allah SWT, dan berkembangnya rasa keikhlasan hanya ada satu cara, yaitu beruzlah. Menurut Ibnu Athaillah, yang dimaksud dengan uzlah adalah menghadapkan hati secara terarah khusus kepada Allah SWT. Dengan demikian, menurut beliau, hati akan terbebaskan dari masuknya gambaran-gambaran lain selain Allah SWT.¹⁴

2. Pendapat Imam Al-Ghazali

Seseorang ahli ibadah, sangat perlu untuk mengasingkan diri dan menjaga diri dari masyarakat (*uzlah*). Setidaknya ada dua alasan yang mendukung sikap tersebut, yaitu :

¹⁴ Ibnu Atha'illah, *Syarah Al-Hikam-Iqadzul Himam* (Bairut : Dar Al-kitab Al-Ilmiyah) hlm.45

- a. *Pertama*, bahwa orang lain punya potensi mengganggu dari beribadah kepada Allah swt.
- b. *Kedua*, bahwa manusia atau orang lain itu bisa merusak ibadah yang telah engkau lakukan, jika Allah tidak melindungimu. Mereka bisa membuatmu riya' dan bermegahan. Sungguh benar Yahya bin Mu'adz, ketika ia mengatakan, "Pandangan manusia itu merupakan karpet menuju riya." Dan para *salafus shaleh* yang bersikap zuhud itu takut kalau *riya'* ini akan terjadi pada diri mereka. Sehingga mereka meninggalkan kebiasaan berkumpul bersama orang-orang. Inilah hakekat uzlah menurut Imam Al-Ghazali.¹⁵

3. Pendapat Imam Junaid Al-Baghdadi

Tasawuf adalah kondisi di mana Allah mematikan/menjauhkan seseorang dari dirinya sendiri dan menghidupkannya di dalam-Nya. Tasawuf ini berperan memurnikan hubungan dengan Allah dengan meninggalkan kesenangan dunia (*uzlah*). Oleh Imam Junaid, kaum sufi diibaratkan Bumi, di mana semua kotoran ditimpakan padanya namun dia tetap menumbuhkan segala tumbuhan yang baik. Bumi bersedia diinjak si saleh maupun si munafik. Sufi juga seperti mendung yang memayungi segala yang ada, serta seperti pula hujan yang mengairi segala sesuatu.

4. Pendapat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Dalam karya beliau yakni kitab *Sirrul Asrar wa Madzharul Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al Abrar*, Uzlah/khalwat ada dua bentuk, yakni secara zahir dan batin.

- a. *Pertama* uzlah/khalwat secara zahir itu memisahkan atau mengasingkan diri dan membatasi diri secara fisik dari orang-orang. Tujuannya agar ia tidak menyakiti orang lain dengan akhlaknya yang tercela. Serta meninggalkan hal-hal yang menjadi kebiasaan buruknya.
- b. *Kedua* uzlah/khalwat secara bathiniyah juga berarti memelihara pancaindra demi membuka kepekaan batin dengan niat yang ikhlas. Lalu menjalani

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003), hlm 120.

kematian sesuai kehendak Allah Swt dan memasuki alam kubur dengan niat menggapai ridha Allah.¹⁶

5. Pendapat Wahbah Az-Zuhaili

Didalam Al-Qur'an tema uzlah tidak di diskripsikan secara gamblang dan detail. Penafsiran uzlah hanya tersirat dari isyarat yang ditunjukkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an. Ayat uzlah terdapat dalam surat Al-Kahfi yang didalamnya menerangkan kisah Ashhabul kahfi dalam ayat 16 Allah berfirman :

*Artinya : “Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung kedalam gua itu niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebaian rahmatnya kepada kalian dan menjadikan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian”.*¹⁷

Menurut Ibnu Katsir, sebagaimana dikuti Az-Zuhaili, tindakan mengasingkan diri kedalam gua sebagaimana pernah dilakukan ashhabul kahfi adalah di syari'atkan ketika terjadi fitnah atas diri manusia yang membahayakan agamanya.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat diatas sebagai berikut :*“Dan ingatlah! Hai ashhabul kahfi akan seruan itu, yang muncul dari antara kamu kepada yang lain. Ketika kalian berketetapan hati untuk melarikan diri, menyelamatkan agama kalian, maka asingkanlah diri kalian. Berpisahlah dengan kaum kalian seraya beruzlah secara fisik dan non fisik dengan berpindah dari tempat tinggal secara mental / kejiwaan dengan ketetapan tidak menyembah apa yang mereka sembah melainkan hanya kepada Allah semata”*

Menurutnya, Allah memerintahkan mereka beruzlah secara fisik dengan cara masuk ke gua besar didalam gunung secara total. Ditempat yang sunyi itu mereka dapat memurnikan jiwa dengan beribadah kepada Allah dan mampu menjauhi orang – orang musyrik. Ini dilakukan mereka sehingga Allah mencurahkan rahmat-Nya

¹⁶ Syekh Abdul Qadir jailani, *Sirrul Asrar Wa Madzharul Anwar Fima Yahtaju Ilaihil Abrar - Kitab Tasawuf* (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah) hlm.114

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz VIII, Cet. I, (Beirut, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1990), hlm.220.

kepada mereka dan memudahkan persoalan mereka serta menjadikannya bermanfaat.

Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat sebagaimana dalam surat At-taubah. Kondisi yang pengecualian ini menjadi dalil atas diperbolehkannya uzlah yaitu mengasingkan diri dari keramaian manusia. Para ulama sepakat dengan pendapat ini. Adapun pada situasi lain, bergaul adalah lebih baik daripada uzlah.

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Abi Musa r.a berdauh, Nabi Muhammad saw bersabda :¹⁸

وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "
 الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَيْكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (متفق عليه).

abu musa berka ra, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda "seorang mu'min terhadap mu'min yang lain ibarat bangunan, satu bagian menguatkan kepada sebagian yang lain" Rasulullah menyampaikannya seraya menyusupkan jari-jari tangan beliau ke jari-jari tangan yang laian (Muttafaqun alaih).

Az-Zuhaili juga memahami firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 27 sebagai dasar perilaku uzlah, walaupun disisi lain ia mengkritik perilaku tersebut.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً
 وَرَهْبَانِيََّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ
 وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

¹⁸ Abu zakaiyah yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Nuzhatul Muttaqin* terj. Muhil Dzofir, dan Farid dzofir (Jakarta : Al-I'tishom, 2005) Juz I.hlm.294

Kemudian Kami iringkan dibelakang mereka Rasul – rasul Kami dan kami iringkan (pula) Isa putra Maryam dan kami jadikan dalam hati orang – orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengadakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada – adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, maka Kami berikan kepada orang yang beriman diantara mereka pahalanya dan banyak diantara mereka orang – orang fasik.¹⁹

Berkaitan dengan ayat diatas, wahbah az-zuhaili menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk dihati para pengikut Nabi Isa as dan kaum Hawariyyin, tidak seperti kaum Yahudi yang keras hati. Mereka memulai hal baru dalam tradisi keagamaan, yaitu perilaku kerahiban yang sebenarnya tidak disyari’atkan oleh Allah swt.

Ini semata – mata untuk memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah sampai akhirnya mereka mengesampingkan kebutuhan lain seperti makan, minum dan menikah serta menjauhkan diri dari lingkungan kehidupan masyarakat. Mereka bertempat tinggal di gua-gua dan lereng – lereng gunung dengan mengenakan pakaian sangat sederhana. Akan tetapi kebiasaan baru tersebut ternyata tidak dapat dipelihara secara penuh oleh mereka sendiri, sebagian besar mereka justru terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan maksiat.

Itulah yang menjadi kritikan Ibn Katsir, sebagaimana dikutip az-zuhaili bahwa mereka telah menyimpang dalam dua hal, pertama mereka melakukan bid’ah dalam masalah agama padahal Allah sama sekali tidak memerintahkan hal tersebut, kedua, mereka tidak konsisten melaksanakan aktifitas yang menurut mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut Az-Zuhaili, Al-Qur’an pada dasarnya tidak mensyari’atkan agar manusia dalam situasi normal memutuskan hubungan dengan dunia untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah swt. Al-qur’an tidak menyerukan manusia

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur’an Al-Karim Bunyatul At-tasri’iyyah wa Khasha’ishuh al Hadlariyyah*, Cet. I (Damaskus : Dar al-Fikr,1993),hlm.57

berkonsentrasi penuh terhadap masalah dunia hingga meninggalkan ibadah. Ajaran Al-Qur'an pada dasarnya menegaskan adanya pertalian antara urusan dunia dan akhirat. Keduanya saling melengkapi dan saling menyempurnakan, bahkan dunia adalah lahan yang subur bagi kepentingan akhirat. Al-Qur'an menyerukan agar manusia saling membantu dalam kedua urusan tersebut.²⁰

Maka seorang mukmin yang ideal adalah ia selalu beribadah dan bermunajat kepada Allah dimanapun ia berada, baik ketika berdagang, bekerja, bermasyarakat serta menjaga akhlaq yang baik, ia juga selalu berharap kepada Allah agar mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat bagi dirinya dan orang lain. Sebagaimana realisasi firman Allah surat Al-Qashash ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

KESIMPULAN

Uzlah merupakan suatu bentuk peribadatan yang telah dipraktekkan oleh para rasul dan salaf al-saleh semenjak ribuan tahun yang lalu. Ia merupakan proses pematangan diri yang menyuguhkan banyak keuntungan atau hal-hal positif yang sangat bermanfaat untuk kehidupan, baik secara pribadi atau bermasyarakat.²¹

²⁰ wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an Al-Karim Bunyatul At-tasri'iyah wa Khasha'ishuh al Hadlariyyah*, Cet. I., (Damaskus: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 57

²¹ Sa'id Hawwa, *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*, Cet. III, (Damaskus: Dar al-salam, 1994) hlm. 121.

Namun timbul pertanyaan apakah masih relevan dengan kehidupan yang modern saat ini?. Untuk menjawab pertanyaan ini tentunya harus melihat dua sudut pandang dalam melihat pemaknaan uzlah itu sendiri. Pertama secara kontekstual dan tekstual.

Namun jika dipahami secara tekstual yakni dengan pemaknaan bahwa adanya pengasingan diri secara harfiah, di gunung, gua dan menyendiri untuk beribadah di tempat yang sunyi dari masyarakat dan keramaian, jawabannya tergantung dari personal seseorang dan akan lebih cenderung jawabannya “tidak” karena tidak cocok selera masa kini yang acuannya adalah mode ala sekularistik. Kenapa demikian? sebab perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan, kondisi sosial yang membutuhkan tanggung jawab terhadap anak, isteri dan orangtua serta tuntutan zaman menjadikan seseorang tidak bisa lepas darinya.

Seseorang yang beruzlah barangkali dianggap sebagai orang yang lari dari kenyataan, tanggung jawab dan takut dengan keadaan, bahkan dibesar-besarkan dan disebut orang yang stres alias putus asa. Inilah yang menjadikan kadang-kadang pemikiran dalam menilai uzlah tersebut terbentur oleh peradaban dan perkembangan zaman.

Meskipun demikian, uzlah dalam ajaran Islam pada dasarnya harus diasimilasikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Yakni dengan makna yang lebih kontekstual.

Jika dipahami uzlah itu secara kontekstual jawabnya adalah relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern sekarang ini. Jika ditarik dengan konteks kekinian, uzlah yang layak untuk diterapkan di zaman sekarang ialah uzlah secara bathiniyah, dan menurut penulis sangatlah relevan untuk diterapkan, karna di era modernisasi sekarang ini yang melanda umat muslim ialah krisis moral dan keimanan, menurut penulis sangat relevan untuk diterapkan. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi ialah di perbolehkannya uzlah ketika terjadinya peristiwa atau sesuatu yang dapat merusak tauhid keimanan dan moral, kedholiman, serta apabila ingin membersihkan hati dan jiwa, akan tetapi yang dimaksud uzlah di sini ialah bukan uzlah dzohiriyah, akan tetapi uzlah secara bathiniyah, karna di era modernisasi sekarang ini yang rusak ialah bathiniyahnya.²²

²² Sa'id Hawwa, *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*, Cet. III, (Damaskus: Dar al-salam, 1994) hlm. 121.

Penulis dalam memahami Penafsiran wahbah a-zuhaili terhadap kontekstualisasi dan relevansi uzlah di era modernisasi sekarang ialah secara *bathiniyah* (menjauhi berbagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam atau syariat). Menurut beliau disyari'atkannya uzlah secara dzohiriyah ialah ketika merajalelanya kezoliman yang dapat membahayakan agamanya. Dan jika keadaan normal maka tidak disyariatkan uzlah secara dzohiriyah, karna al-quran tidak menganjurkan untuk menjauh dari manusia, akan tetapi dianjurkan untuk saling tolong menolong, dengan mengkolaborasikan kehidupan dunia dan akhirat, karna hidup di dunia ini ibarat bercocok tanam disebuah ladang.

Seseorang dalam keadaan ini tidak seperti ber uzlah mengasingkan diri, tetapi membiasakan diri dengan menjaga agar hatinya tidak mengalami kehampaan spritual dan zikir kepada Allah Swt. Hatinya hidup dan mengingat Allah diberbagai kondisi, suasana, waktu dan aktivitasnya berorientasi pada kekhusukannya kepada Allah.

Inilah memang tuntutan relevansi uzlah dalam tatanan dunia modern, dimana benturan zaman dan peradaban menjadikan seseorang dapat tergoyahkan jika terlena, namun malah sebaliknya jika benturan itu dapat diatasi dengan baik malah menjadi contoh dan konsep yang dapat terintegrasikan dengan baik. Layaknya seperti air dan minyak yang tidak pernah menyatu, tetapi dapat bergandengan, maka seseorang dalam hal ini harus dapat menggandeng peradaban dan nilai uzlah sebagai ajaran spritual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami HS. "*Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral*", Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, edisi 1, Februari 2015
- Ahmad Abi Abbas Bin Muhammad, *Iqadzul Himam* Bairut: Dar Al-kitab Al-Ilmiyah
- Ali Syarif bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983
- Aslami Hayu A'la, skripsi: "*Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali*" Salatiga: IAIN, 2016

- Atha'illah Ibnu, *Al-Hikam*, terj. Ismail Ba'aghillah Jakarta Selatan : Katulistiwa press, 2012
- Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*” *Jurnal Analisis*, Vol.16, No.1 Juni 2016, diakses pada 16 Maret 2019
- Baqi Muhammad Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahros lli al-Fazh al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H
- Darraz Muhammad Abdullah, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran* Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991
- Ghazali Al- Imam, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Semarang: CV. Asy Syifa, 2003
- Ihya' Ulumiddin*, terj. Ibn Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, 2011
- Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Ghozali Muhammad Luthfi, *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah AsSakandari*, Ed. 1 Cet.1, Jakarta: Siraja, 2011
- Hawwa Sa'id, *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*, Cet. III, Damaskus: Dar al-salam, 1994
- Hasibuan Army, “*Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern*”, Vol. II, No.3, edisi.01 Januari 2015.
- Hidayatullah Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih dkk, *Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi alBantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan*, *Tarbawiy*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 1, 2015, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia,
- Hidayatullah Yayat, “*Mahabbatullah Dalam Alquran*” *Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili*, Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018
- Jailani Al-Abdul Qadir, *Sirrul Asrar Wa Madzharul Anwar Fima Yahtaju Ilaihil Abrar - Kitab Tasawuf*, cet. Darul Kutub al-Islamiyah, Jakarta, 2005.
- Lahham al- Badi' as-Sayyid, *Wahbahaz-Zuhaili al-'alim al-Faqih al-Mufassir*, dalam *Ulama' wa Mufakkirun Mu'asirun, Lamhah Min HayatihimwaTa'rif bi Mu'allafatihim*, bagian XII, Cet.1 Damaskus: Dar al-Qalam, 2001

- Munawwir, Ahmad warson, *kamus al-munawwir*, cet ke-2 Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: PT. Bumi Askara, 1999
- Muhammad Sayyid, dan Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Shofwan Najmu dan Irham Shofwan, *Diam: Mengungkap Keajaiban dan Manfaat Uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014
- Solihin M. dan Rosihon Anwar, *Kamus tasawuf*, Cet.1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Shihab Taqiyuddin Muhammad, skripsi: “*Al-Ghazali dan Mahasi Sayadaw*” Yogyakarta: UIN, 2009
- Zuhaili Az- Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Juz VIII, Cet. I, Beirut, Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1990
- Zakaiyah Abu Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Nuzhatul Muttaqin* terj. Muhil Dzofir, dan Farid dzofir Jakarta : Al-I’tishom, 2005